

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH SEBAGAI PEMBERDAYA DALAM MASYARAKAT

Oleh :

Ibnu Syamsi

(Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta)

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memperluas cakrawala pembaca mengenai pendidikan luar sekolah sebagai pemberdaya dalam pengembangan masyarakat. Manfaat penulisan adalah agar pembaca dan masyarakat dapat mengetahui bahwa pendidikan luar sekolah sebagai salah satu institusi yang ikut serta dalam pengembangan masyarakat. Tahapan-tahapan pemberdayaan yang dikembangkan oleh para pakar adalah pemikiran yang dapat digunakan dalam pengembangan masyarakat, dan gambaran untuk membuat program kerja yang akan diaplikasikan dalam masyarakat.

Kata kunci : ***Pendidikan, Luar Sekolah, Pemberdayaan, Dan Masyarakat.***

PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat berkembang, sebaiknya ada program pemberdayaan, dalam rangka memajukan masyarakat yang bersangkutan. Salah satu jalan untuk pemberdayaan masyarakat tersebut, dengan membuat program-program pemberdayaan yang sangat dibutuhkannya. Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu institusi yang memang dibuat oleh pemerintah untuk pemberdayaan masyarakat, harus mampu membuat program pemberdayaan masyarakat secara professional dan bertanggungjawab.

Pendidikan luar sekolah ikut berperan dalam pengembangan sumberdaya manusia di negeri ini. Banyak sudah yang dilakukan pendidikan luar sekolah dalam pemberdayaan masyarakat, akan tetapi pekerjaan besar ini seakan-akan tidak pernah terselesaikan. Seolah-olah pekerjaan ini seperti lingkaran yang berputar secara alamiah menurut pola yang sudah terpola. Untuk itu, dalam tulisan ini membahas konsep yang berkaitan dengan pendidikan luar sekolah dan pengembangan sumberdaya manusia. Dalam tulisan ini juga, konsep pendidikan luar sekolah dan pemberdayaan membahas mengenai, strategi pengembangan pendidikan luar sekolah, sistem pengembangan pendidikan luar sekolah, hubungan pendidikan luar sekolah dan pemberdayaan. Coombs (Sudjana, 2004) mengatakan,

"pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya".

Mambili (2004) mengatakan, "*NFE can be operationally defined as an organised, structured and systematic learning service delivered outside the framework of formal school system to a specific group [s] of people for a specific objective, at low cost in terms of both time and resources*". Pendidikan luar sekolah menurut Napitapulu (1981) adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya. Pendapat kedua pakar ini sama, intinya adalah bagaimana pendidikan luar sekolah memberdayakan masyarakat. Disini pendidikan luar sekolah harus cerdas dalam membuat program untuk pemberdayaan masyarakat tersebut.

Pemberdayaan menurut Kindervatter (1979) adalah "*people gaining an understanding of and control over social, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society*". Demikian juga dikatakan, pendidikan luar sekolah sebagai pemberdaya menurut Engking H Soewarman (2000) adalah pendekatan pendidikan yang membuat siswa memperoleh pemahaman yang lebih besar mengenai sosial, ekonomi serta politis, melalui (1) latihan terus menerus mengenai semua aspek yang berhubungan dengan proses belajar, (2) mempelajari keahlian yang responsif terhadap kebutuhannya, (3) bekerjasama secara kolaborasi untuk menyelesaikan masalah yang timbul. Apa yang dikatakan oleh pakar ini terfokus untuk memberi kekuatan pada yang lemah, agar supaya dia mempunyai kekuatan dan berdaya dalam menghadapi permasalahan yang sedang ia hadapi. Akan tetapi pakar ini memberikan solusi yang sangat baik dalam memberdayakan yang mempunyai kelemahan-kelemahan itu.

Pengembangan pendidikan nonformal di masa yang akan datang perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut seperti dikatakan oleh Sudjana (2004), yaitu: pertama pendidikan nonformal perlu lebih proaktif dalam mereformasi visi, misi dan strateginya untuk mengubah program-program pendidikan yang sedianya berorientasi untuk menghasilkan para lulusan

sebagai pencari kerja (*worker society*) menjadi upaya menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dan kemampuan untuk mandiri dan pencipta lapangan kerja (*employee society*), kedua; unsur-unsur sistem pendidikan nonformal perlu dilakukan secara lengkap dan utuh, yaitu mencakup komponen, proses dan tujuan, ketiga; meningkatkan visi misi dan strategi pengembangan pendidikan nonformal, keempat; pendidikan nonformal meningkatkan orientasi keberpihakannya kepada orang banyak, kelima; pendidikan nonformal perlu mengembangkan tiga aspek (*triad*) pembinaan internal kelembagaannya dengan upaya penelitian, manajemen dan produksi, keenam; dalam meningkatkan misi pendidikan nonformal yang demikian luas maka lembaga-lembaga penyelenggara dan pelaksana program-program pendidikan tidak dapat bekerja sendiri-sendiri tanpa ada keterkaitan dengan pihak-pihak lain. Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan strategi pengembangan pendidikan luar sekolah adalah upaya tindakan yang proaktif untuk mereformasi visi misi dan upaya untuk mengubah program yang berorientasi pencari kerja menjadi lulusan yang ahli dan profesional serta mandiri untuk menciptakan lapangan kerja.

Sistem pengembangan pendidikan luar sekolah dibuat dalam suatu model yang dikembangkan oleh Sudjana, bertujuan untuk meningkatkan dan memajukan pendidikan nonformal. Model tersebut terdiri dari komponen-komponen menurut Sudjana (2004), yaitu : pertama, masukan sarana (*instrumental input*), kedua; masukan mentah (*raw input*), ketiga; masukan lingkungan (*environmental input*), keempat; proses yang menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, kelima; keluaran (*output*), keenam; masukan lain, ketujuh; pengaruh (*impact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan lulusan. Pendapat Sudjana ini sangat sistematis dan bergerak untuk dilaksanakan secara teratur serta berurutan secara terus menerus.

Sudjana lebih lanjut mengatakan, yang dimaksud komponen pertama dalam tulisan ini atau masukan sarana (*instrumental input*) adalah keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi kelompok masyarakat dapat melakukan kegiatan belajar, dalam masukan ini termasuk tujuan program, kurikulum, pendidik (tutor, pelatih, fasilitator), tenaga kependidikan lainnya, tenaga pengelola program, sumber belajar, media, fasilitas, biaya, dan pengelolaan program. Dalam pandangan Sudjana, yang penting semua instrumen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran ini terpenuhi. Sehingga aktivitas pembelajaran masyarakat dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat.

Kemudian ia mengatakan lagi dengan komponen kedua, yang dimaksud dengan masukan mentah (*raw input*) adalah peserta didik (warga belajar) dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya, termasuk ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor internal yang meliputi struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, ketrampilan, kebutuhan belajar, aspirasi, dan lain sebagainya serta ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor internal seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi, pendidikan, status sosial, biaya dan sarana belajar, serta cara dan kebiasaan belajar. Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa ada kandungan karakteristik dari masing-masing bahagian untuk mempercepat mempelajari peserta belajar yang ada dalam masyarakat.

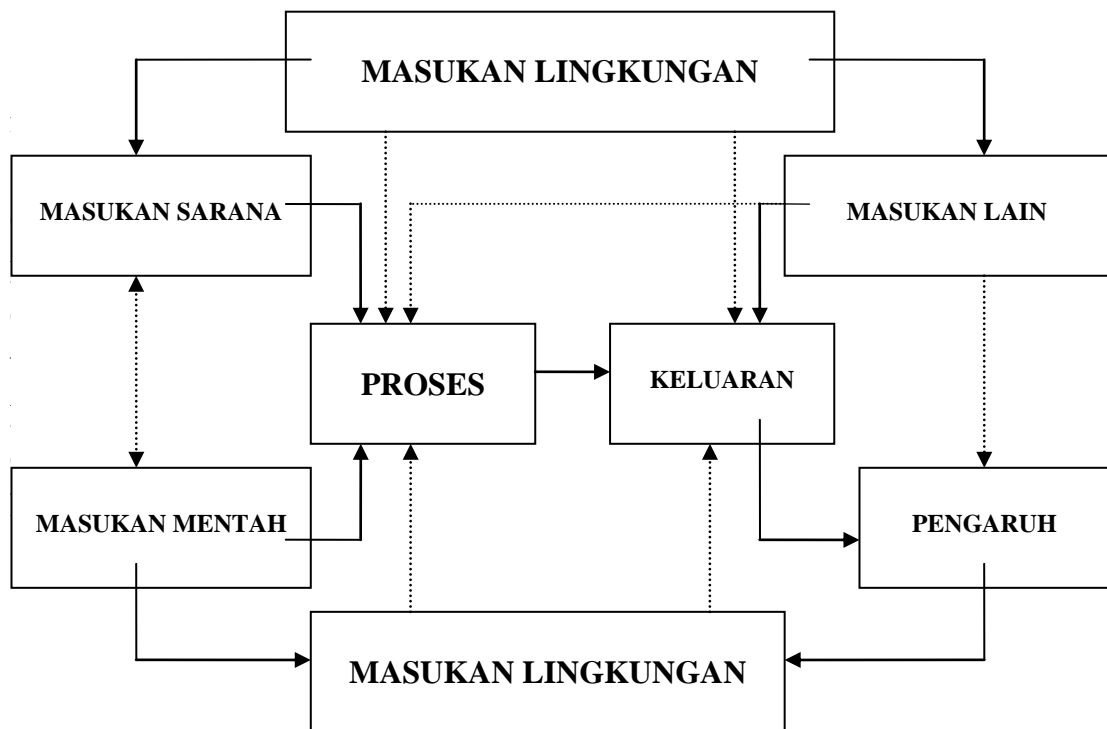
Dalam komponen ketiga ia mengatakan, yang dimaksud dengan masukan lingkungan (*instrumental input*) adalah faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial seperti teman bergaul atau teman bekerja, lapangan kerja, kelompok sosial dan sebagainya, serta lingkungan alam seperti iklim, lokasi, tempat tinggal. Masukan ini meliputi pula lingkungan wilayah atau daerah, lingkungan nasional, dan bahkan lingkungan internasional. Lingkungan wilayah dan daerah mencakup kebijakan dan perkembangan pendidikan, dan sosial ekonomi dan budaya, lapangan kerja/usaha, dan potensi lain. Lingkungan nasional meliputi peraturan, kebijakan, dan perkembangan pendidikan nasional, serta aspek lainnya yang terkait. Lingkungan internasional mencakup hubungan antara negara, ekonomi, teknologi, dan kecenderungan perubahan yang mungkin terjadi di tingkat dunia baik masa kini maupun masa depan.

Untuk komponen keempat ia mengatakan lagi, proses yang menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah atau peserta didik (warga belajar). Proses ini terdiri dari kegiatan belajar-membelajarkan, bimbingan dan penyuluhan serta evaluasi. Kegiatan belajar-membelajarkan lebih mengutamakan pendidik untuk membantu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, dan bukan menekankan pada peranan mengajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, termasuk perpustakaan, pengalaman manusia sumber, media elektronika, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan alam, proses belajar dilakukan secara mandiri dan kelompok.

Komponen keluaran (*output*) dimaknai sebagai kuantitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui

kegiatan belajar-membelajaran. Perubahan tingkah laku ini mencakup ranah kognitif, afaktif, dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang mereka perlukan. Dalam pandangan ini mencakup hasil lulusan yang dapat bekerja dengan baik dalam masyarakat, akan tetapi kebutuhan yang diinginkan masyarakat adalah perubahan kehidupan. Oleh karena itu, penguasaan ketrampilan untuk penguasaan pekerjaan sangat diutamakan.

Lebih jauh analisis, untuk komponen masukan lain dalam tulisan ini adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya. Masukan lain ini meliputi dana, lapangan kerja/usaha, informasi, alat dan fasilitas, pemasaran, lapangan kerja, paguyuban peserta didik (warga belajar), latihan



Gambar 20. Komponen-komponen pelatihan (Sumber: Sudjana, (2004)

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH SEBAGAI PEMBERDAYA MASYARAKAT

Pendidikan luar sekolah sebagai pemberdaya masyarakat seharusnya mempunyai program-program yang dibutuhkan untuk mensejahterakan masyarakat. Antara program dan kebutuhan ada kesesuaian dengan perkembangan masyarakat saat ini. Sudjana (2004) mengatakan,

“pengembangan sumberdaya manusia dimasa depan melalui pendidikan harus disesuaikan dengan perubahan masyarakat, yaitu dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, kemudian meningkat ke masyarakat informasi”. Sedangkan pendidikan menurut Smith (Sudjana, 2004: 398) dapat diartikan “sebagai upaya terorganisasi dan sistematis untuk mendorong belajar, menyiapkan kondisi-kondisi dan menyediakan kegiatan-kegiatan melalui kondisi dan kegiatan belajar dapat terjadi”. Begitu juga dengan pengembangan sumberdaya manusia menurut Ruky (2003: 228) dapat diartikan “suatu proses belajar dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya sekarang dan menyiapkan diri untuk peran dan tanggung jawab yang akan datang”.

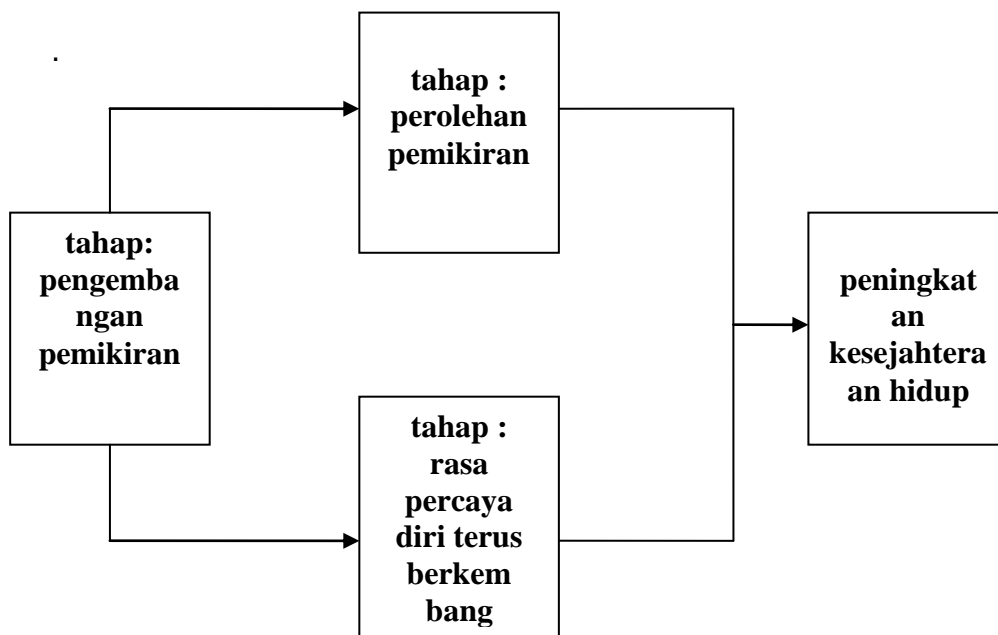
Pendapat para pakar di atas mengenai belajar dapat disamakan dengan mengetahui sesuatu (*learning how to know*), atau belajar untuk memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), melainkan yang lebih penting lagi adalah belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*) yang didalamnya termasuk *learning how to do*, *learning how to thing together*. Pendidikan hendaknya diatur di sekitar empat jenis belajar yang fundamental sifatnya yang sepanjang hayat kehidupan seseorang dapat dikatakan sendi atau sokoguru pengetahuan. Kemudian dipertegas oleh Trisnamansyah (2005) belajar, yaitu: (1) belajar mengetahui (*learning to know*), yakni mendapatkan instrumen atau pemahaman, (2) belajar berbuat (*learning to do*) sehingga mampu bertindak kreatif di lingkungannya, (3) belajar hidup bersama (*learning to live together*) sehingga mampu berperan serta dan bekerja dengan orang-orang lain di dalam semua kegiatan, (4) dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*) sehingga seseorang tumbuh berkembang menjadi dirinya sendiri yang mandiri.

Hubungan pendidikan luar sekolah dan pemberdayaan dalam hal ini adalah suatu cara untuk menggali suatu proses belajar kelompok masyarakat dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya sekarang dan menyiapkan diri untuk peranan dan tanggungjawab yang akan datang, dengan memaknai belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*) secara bersamaan dan berkesinambungan.

Pendidikan luar sekolah adalah suatu institusi pendidikan yang bergerak dan bekerja di luar sistem persekolahan formal dalam masyarakat. Organisasi pendidikan luar sekolah harus mampu cair dan luluh dalam

masyarakat untuk memberdayakan masyarakat terutama kelompok pengangguran perkotaan, dalam rangka mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dengan masyarakat lain. Dengan demikian pendidikan luar sekolah akan selalu mengadakan inovasi-inovasi secara kreatif dalam masyarakat untuk memberdayakannya, dan mengembangkan sumberdaya dalam masyarakat tersebut.

Pada dasarnya pemberdayaan terjadi melalui beberapa tahapan menurut Kindervatter (terjemahan Soewarman, 2000), yaitu pertama masyarakat dapat mengembangkan pemikirannya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk meningkatkan kehidupannya serta memperoleh keahlian untuk merealisasikannya. Selanjutnya mereka akan memperoleh pengalaman yang dapat meningkatkan rasa percaya diri. Dan pada akhirnya, kemampuan serta rasa percaya diri akan terus berkembang, mereka akan bekerja sama untuk meningkatkan dasar dan sumber kehidupan yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Apabila dibuat siklus tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Kindervatter, seperti dibawah ini.



Gambar 21
SIKLUS TAHAPAN PEMBERDAYAAN YANG DIKEMBANGKAN
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Pendidikan luar sekolah sebagai proses pemberdayaan dapat dinyatakan sebagai suatu alat yang dapat membantu masyarakat dalam hal ini kelompok-kelompok masyarakat melalui beberapa tahapan tersebut,

selain itu proses ini merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi pada perubahan sistem. Karena setiap diadakan inovasi dalam masyarakat, maka sistem baru akan dibuat untuk mencapai kebutuhan masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat tersebut. Sistem baru yang dibuat itu akan menyesuaikan dengan karakteristik dan budaya masyarakat setempat, khususnya kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan luar sekolah dan pengembangan kelompok masyarakat yang terorganisir merupakan dua mata rantai yang beriringan dalam kehidupan di masyarakat. Penciptaan unit-unit kecil yang terorganisir dalam masyarakat untuk kegiatan program pemberdayaan harus dibuat sebanyak mungkin. Aktifitas program yang tercipta itu dikembangkan melalui kelompok-kelompok masyarakat secara berkala dan berkelanjutan. Dengan demikian unit-unit terkecil kegiatan kelompok masyarakat itu akan terus meningkat kualitasnya secara profesional.

Pendidikan luar sekolah merupakan institusi yang terorganisir dan sistematis yang sangat berguna dan bermanfaat dalam pemberdayaan masyarakat dan kerakyatan. Roh pendidikan luar sekolah ada ditengah-tengah masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Unit-unit terkecil yang ada dalam masyarakat ini akan berguling-guling atau bergelundungan secara terus menerus dan tersistematis dan tidak akan pernah lelah, dalam rangka memberdayakan masyarakat dan kerakyatan melalui program-program yang dibuat khusus untuk masyarakat.

Pendidikan luar sekolah yang ditujukan untuk kelompok masyarakat dalam rangka memberdayakan mereka untuk lebih mampu bermain dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar jalur sistem persekolahan. Berarti pendidikan luar sekolah adalah aktifitas pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat menurut kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Kebijakan program-program yang dibuat untuk kelompok masyarakat adalah salah satu bentuk aktifitas pendidikan yang diselenggarakan dalam masyarakat. Ini adalah wujud pemberdayaan yang diselenggarakan oleh pendidikan luar sekolah dalam rangka memajukan kelompok masyarakat untuk mampu bersaing dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Salah satu contoh yang diambil dari Situs dinas pendidikan pemerintah DKI Jakarta www.dikdasdki.go.id (Ciputra, 2007) pada tanggal 2 juli 2006 mengatakan, badan kepegawaian daerah DKI Jakarta mencatat sebanyak 39.622 pelamar

telah melayangkan surat lamaran kerja untuk 950 lowongan yang ditawarkan. Pernahkah kita bayangkan bagaimana nasib dari sekitar 38.500 pelamar yang gagal seleksi menjadi pegawai negeri sipil atau PNS pemerintah DKI Jakarta ?

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas mengenai pendidikan luar sekolah sebagai pemberdaya masyarakat, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak dan karya) sehingga dapat terwujud manusia yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan kesejahteraan.
2. Pemberdayaan masyarakat adalah kelompok orang yang mengerti dalam mengawasi sosial ekonomi dan tekanan-tekanan politik agar supaya mampu berkembang dan mengembangkan masyarakat.
3. Pendidikan luar sekolah sebagai pemberdaya masyarakat adalah suatu cara untuk menggali suatu proses belajar kelompok masyarakat dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam pekerjaannya dan menyiapkan diri untuk peranan dan tanggungjawab yang akan datang, dengan memaknai belajar untuk mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama, dan belajar menjadi seseorang secara bersamaan dan berkesinambungan.
4. Siklus tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan pendidikan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. 1995. *Metodologi Pembelajaran pada Pendidikan Orang Dewasa*, Penerbit Cipta Intelektual, Bandung.
- Desmon. 2006. *Model Pelatihan dan Pembinaan Kewirausahaan Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan, Studi Pengembangan Model Pelatihan dan Pembinaan Kewirausahaan Berkelanjutan bagi Perempuan di Kabupaten Solok*, Disertasi UPI, Bandung.
- Hasan, E.S. 2001. *Pengembangan Model Pendidikan Ketrampilan dalam Sistem Pendidikan Terpadu Pesantren Sebagai Proses Pemberdayaan Santri*, Disertasi Sekolah Pascasarjana UPI, Bandung.

- Hasan, E.S. 1999. *Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul*, Kopertis Wilayah IV Jawa Barat.
- Havelock, R.G. 1995. *The Change Agents Guide (2th Edition)*, New Jersey: Educational Technology Publication.
- Iriantara, Y. 2006. *Model Pelatihan Literasi Media untuk Pemberdayaan Khalayak Media Massa*, Disertasi Pascasarjana UPI, Bandung.
- Jarvis, P. 2004. *Adult Education and Lifelong Learning, Theori and Practice, 3 edition*, London and New York; RoutledgeFalmer, RoutledgeFalmer,.
- Kartasmita, G. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, Bapenas, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kuswara. 2005. *Buku Pendidikan Luar Sekolah, Kewirausahaan, untuk Paket C*, PT Indahjaya Adipratama, Bandung.
- Kindervatter, S. 1979. *Nonformal Education as An Empowering Process*, Massachusetts: Center for International Education University of Massachusetts.
- Mambili, E. 2004. *The Position of Non-Formal Education in Kakamega District in the Face of Declared Free Primary Education, Accessing Quality Basic Education Trough Non-Formal Education*, LIFA Programme Coordinator.
- Prijono, O.S dan Pranarka A.M.W. 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*, CSIS, Jakarta.
- Rogers, EM. 1983. *Diffusion of Innovation*, The Free Press A Division od Macmillan Publ. Co. Inc. New York.
- Suprayogi. 2005. *Pengembangan Model Program Pendidikan Luar Sekolah dalam Memberdayakan Kelompok Masyarakat Lanjut Usia Mencapai Kemandirian*, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sutrisno, N. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Kemiskinan*, Jakarta.
- Srinivasan, L. 1979. *Perspective on Nonformal Edult Learning*, terjemahan Balai Pengembangan Kegiatan Belajar Jaya Giri Lembang.
- Sudjana, S HD. 2004. *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Azas*, Penerbit Falah Production, Bandung.

- Sudjana, S HD. 2005. *Strategi Kegiatan Belajar Mengajar dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Penerbit Falah Production, Bandung.
- Sudjana, S HD. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Non Formal*, Penerbit Falah Production, Bandung.
- Sudjana, S HD. 2004. *Manajemen Program Pendidikan, untuk Pendidikan Nonformal, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Falah Production, Bandung.
- Trisnamansyah, S. 2005. *Konsep Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Program Pascasarjana*, Universitas Islam Nusantara, Bandung.
- Trisnamansyah, S. 1986. *Pengantar Pendidikan Luar Sekolah*, Karunia Universitas Terbuka, Jakarta.